
ANALISIS INVENTARISASI ASET TETAP TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN: STUDI KASUS PADA PERSERODA AIR MINUM JAYAPURA ROBONGHOLO NANWANI

Emi Nurmiaty^{1*}, Otniel Safkaur², Bill J.C Pangayow³

^{1*23} Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih

Abstract

The objective of this research is to analyze the accounting treatment of tangible fixed assets and its compliance with Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16, as well as to evaluate the impact of fixed asset inventories on the fairness of financial statements at Perseroda Air Minum Jayapura Robongholo Nanwani. This research employs a qualitative descriptive single case study with an embedded design. Data were gathered through in-depth interviews with key informants, including the President Director and finance managers, field observations, and documentary analysis of the 2022-2023 financial statements. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that the company generally complies with PSAK No. 16 regarding asset recognition based on economic benefits, initial measurement at acquisition cost, and presentation and disclosure in the statement of financial position and Notes to the Financial Statements. However, critical discrepancies exist: (1) the estimation of asset useful lives is determined by tax regulations rather than actual economic life, (2) the company has not implemented separate depreciation for significant asset components (component depreciation), such as high-value pumps and valves in transmission installations, and (3) there is an impairment risk due to indigenous land disputes (hak ulayat) leading to the blocking of the Abepura Office and Genyem Unit Office, which restricts actual economic utilization. While the largely compliant accounting policies have enhanced the reliability, relevance, and comparability of the financial reports, refining useful life estimations, adopting component depreciation, and resolving indigenous land disputes are vital to achieving comprehensive fairness in financial statement presentation.

Keywords: Fixed Asset Inventory, Financial Statement Fairness, PSAK No. 16, Accounting Treatment, Indigenous Land Disputes, Component Depreciation.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perlakuan akuntansi aset tetap dan kesesuaian penerapan kebijakan tersebut dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16, serta menganalisis kontribusi inventarisasi aset tetap berwujud terhadap kewajaran laporan keuangan di Perseroda Air Minum Jayapura Robongholo Nanwani. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif (single case study) dengan desain embedded. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan utama seperti Direktur Utama dan manajemen keuangan, observasi lapangan, serta studi dokumentasi atas laporan keuangan tahun 2022-2023. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum Perseroda Air Minum Jayapura telah menerapkan kebijakan akuntansi aset

tetap yang sejalan dengan PSAK No. 16, baik dalam aspek pengakuan berbasis manfaat ekonomi, pengukuran nilai awal sebesar biaya perolehan, hingga penyajian dan pengungkapan dalam laporan posisi keuangan serta Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Namun, terdapat beberapa ketidaksesuaian kritis: (1) estimasi masa manfaat aset tetap masih didasarkan pada ketentuan perpajakan daripada masa manfaat ekonomi riil, (2) perusahaan belum menerapkan penyusutan secara terpisah untuk komponen aset yang bernilai signifikan (component depreciation), seperti pompa dan katup pada instalasi transmisi, dan (3) terdapat risiko penurunan nilai (impairment) akibat pemalangan adat (sengketa hak ulayat) pada aset Kantor Abepura dan Kantor Unit Genyem yang menghambat pemanfaatan ekonomi aset secara riil. Penerapan kebijakan akuntansi yang sebagian besar sesuai telah meningkatkan keandalan, relevansi, dan keterbandingan laporan keuangan, namun penyempurnaan estimasi masa manfaat, pengadopsian penyusutan komponen, dan penyelesaian sengketa ulayat diperlukan demi mencapai tingkat kewajaran penyajian laporan keuangan yang seutuhnya.

Kata Kunci: Inventarisasi Aset Tetap, Kewajaran Laporan Keuangan, PSAK No. 16, Perlakuan Akuntansi, Hak Ulayat, Kompartenisasi Aset

Pendahuluan

Aset tetap merupakan elemen krusial dan memiliki nilai materialitas yang sangat signifikan dalam struktur operasional suatu perusahaan, khususnya Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang bergerak di sektor pelayanan publik. Sebagai penyedia kebutuhan dasar masyarakat, kelangsungan operasional BUMD air bersih sangat bergantung pada kesiapan fisik, kapasitas, dan legalitas hukum dari aset tetapnya. Aset tetap tersebut berperan sangat besar bagi perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, jumlah dana yang diinvestasikan, proses pengolahan yang melibatkan banyak orang, proses pembuatan dalam jangka panjang, dan pengawasan yang rumit (Munawir, 2012; Kusmuriyanto, 2008). Penilaian, pengelolaan, dan pelaporan yang tidak akurat atas aset-aset ini dapat berimplikasi luas pada distorsi informasi keuangan, yang selanjutnya memengaruhi pengambilan keputusan taktis dan strategis.

Perseroda Air Minum Jayapura Robongholo Nanwani merupakan BUMD yang dimiliki bersama oleh Pemerintah Kota dan Pemerintah Kabupaten Jayapura. Dahulu, perusahaan ini berbentuk Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Jayapura. Sebagai langkah restrukturisasi dan peningkatan tata kelola korporat yang baik (Good Corporate Governance), sejak tanggal 6 Desember 2022, berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Jayapura Nomor 15 Tahun 2022, perusahaan resmi bertransformasi badan hukum menjadi Perusahaan Perseroan Daerah (Perseroda). Transformasi ini membawa konsekuensi penting terhadap kewajiban pelaporan keuangan yang akuntabel, transparan, dan patuh terhadap standar akuntansi komersial yang berlaku nasional, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 tentang Aset Tetap.

Aspek penting dalam diversifikasi bisnis pasca-transformasi adalah keberhasilan perusahaan sejak tahun 2021 menghadirkan produk air minum dalam kemasan (AMDK) dengan merek Robongholo dan Nanwani. Perkembangan usaha ini menuntut pengelolaan aset tetap yang semakin intensif, mulai dari instalasi transmisi jaringan pipa, instalasi pengolahan air (IPA), mesin pompa, armada distribusi, hingga gedung perkantoran. Untuk memastikan akurasi pelaporan posisi keuangan, inventarisasi aset tetap menjadi suatu keharusan berkala. Inventarisasi ditujukan untuk mengonfirmasi keberadaan fisik, menilai kondisi kelayakan,

mengamankan legalitas kepemilikan, serta menyajikan nilai ekonomis yang wajar dalam laporan keuangan.

Namun, praktik pengelolaan aset tetap di lapangan sering kali menghadapi kompleksitas lokal dan administratif. Wawancara awal dengan Direktur Utama Perseroda Air Minum Jayapura, Bapak Dr. Entis Sutisna, SE., MM., Ak., CA., mengungkapkan fenomena sosial-hukum yang krusial: terjadi pemalangan-pemalangan terhadap aset yang dikelola perusahaan oleh pemilik hak ulayat (adat), khususnya pada Kantor Abepura di Jalan Gerilyawan dan Kantor Unit Genyem. Hambatan pemanfaatan aset akibat klaim kepemilikan adat ini menciptakan ketidakpastian hukum dan potensi penurunan nilai manfaat ekonomi (impairment) yang signifikan. Di sisi lain, dari aspek administratif akuntansi, perusahaan terindikasi masih menyandarkan estimasi masa manfaat aset tetap sepenuhnya pada regulasi perpajakan (fiskal) dibandingkan umur ekonomis riil di lapangan, serta belum mengadopsi prinsip depresiasi terpisah atas komponen-komponen signifikan.

Penelitian terdahulu mengenai kesesuaian kebijakan akuntansi aset tetap dengan PSAK No. 16 menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Pahlepi (2011) pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah menemukan keselarasan umum dengan standar meskipun metode garis lurus masih memerlukan penajaman. Sebaliknya, Fabrian dkk. (2021) pada PT Sar Paradise Investasi, Putri dan Khotijah (2017) pada PT Haka Utama Sejahtera, serta Hartati dan Saputra (2023) pada PT Patra Selaras Sejati menunjukkan adanya deviasi material, baik dalam aspek pengukuran awal, depresiasi, maupun keterbatasan pengungkapan dalam laporan keuangan. Kesenjangan antara regulasi standar dengan realitas operasional inilah yang melatarbelakangi pentingnya studi kasus mendalam pada Perseroda Air Minum Jayapura.

Berdasarkan fenomena tersebut, artikel ini mengkaji empat rumusan masalah utama: (1) Bagaimana perlakuan akuntansi atas aset tetap pada Perseroda Air Minum Jayapura? (2) Bagaimana penyajian aset tetap pada laporan keuangan perusahaan? (3) Sejauh mana kesesuaian perlakuan akuntansi aset tetap tersebut dengan PSAK No. 16? dan (4) Bagaimana dampak dari perlakuan akuntansi tersebut terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi literatur akuntansi keuangan daerah dan solusi praktis bagi manajemen serta pemerintah daerah selaku pemegang saham dalam menyempurnakan tata kelola aset publik.

Kajian Pustaka

Definisi dan Klasifikasi Aset Tetap

Berdasarkan PSAK No. 16 (2011), aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Senada dengan hal tersebut, SAK ETAP menetapkan kriteria kepemilikan aset berwujud untuk operasional jangka panjang yang memberikan manfaat ekonomis masa depan (IAI, 2011; Purba, 2013). Manurung (2011) dan Rudianto (2009) menekankan bahwa aset tetap merupakan properti berwujud milik perusahaan yang bersifat relatif permanen dan digunakan dalam aktivitas normal entitas, bukan untuk diperjualbelikan dalam siklus bisnis biasa.

Samryn (2015) merinci empat kriteria utama yang harus dipenuhi agar suatu pos diakui sebagai aset tetap: (1) memiliki masa manfaat atau umur ekonomis lebih dari satu tahun; (2) dimiliki khusus untuk membantu aktivitas operasional perusahaan dan tidak untuk dijual kembali dalam jangka pendek; (3) memiliki wujud fisik nyata (tangible) yang dapat dilihat dan diraba; serta (4) memiliki nilai perolehan yang relatif material. Klasifikasi aset tetap berwujud umumnya dibagi menjadi beberapa kategori utama sesuai dengan sifat dan pola kegunaannya,

seperti tanah, bangunan perkantoran dan pabrik, peralatan dan mesin produksi, kendaraan operasional, serta inventaris kantor. Setiap klasifikasi ini memiliki karakteristik unik dalam pengukuran, penyusutan, dan pengungkapan (IAI, 2011).

Kebijakan Perolehan, Pengukuran, dan Penyusutan

Proses akuntansi aset tetap dimulai sejak perolehan awal hingga penghentian pengakuannya. Sesuai PSAK No. 16, harga perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi, hingga aset tersebut berada dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan (IAI, 2011). Aset tetap dapat diperoleh melalui berbagai skema, termasuk pembelian tunai, pembelian angsuran (tanpa memasukkan komponen bunga ke dalam harga perolehan), pertukaran aset (baik sejenis maupun tidak sejenis yang diukur pada nilai wajar), penerbitan surat berharga, pembangunan mandiri (dikapitalisasi berdasarkan total biaya bahan, tenaga kerja langsung, dan overhead), serta sumbangan atau hibah yang dicatat sebesar nilai pasar wajar.

Pengukuran setelah pengakuan awal dapat dilakukan melalui dua model pilihan kebijakan akuntansi: model biaya (*cost model*) atau model revaluasi (*revaluation model*). Pada model biaya, setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai (*impairment*). Sementara itu, penyusutan merupakan alokasi sistematis atas jumlah aset yang dapat disusutkan selama masa manfaatnya. Metode penyusutan yang diperkenankan oleh PSAK No. 16 meliputi metode garis lurus (*straight-line method*) untuk pola pemanfaatan yang merata, metode saldo menurun (*diminishing balance method*) untuk pemanfaatan yang lebih intensif pada periode awal, dan metode jumlah unit produksi (*unit of production method*) yang mendasarkan depresiasi pada tingkat output riil (Samryn, 2015).

Kewajaran Laporan Keuangan

Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan kemampuannya dalam mengungkapkan semua informasi material secara objektif, transparan, konsisten, dan memadai (*full disclosure*) sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum (IAI, 2011; Rudianto, 2009). Laporan keuangan dapat dikatakan wajar (*fairly presented*) apabila menyajikan secara jujur posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Terkait aset tetap, kewajaran diukur dari ketepatan penentuan harga perolehan, keabsahan hak kepemilikan, keandalan estimasi masa manfaat ekonomi, ketepatan perhitungan beban penyusutan di laporan laba rugi, serta pengungkapan penurunan nilai jika terjadi hambatan fisik maupun hukum atas aset tersebut. Kesalahan dalam perlakuan akuntansi aset tetap akan memengaruhi neraca dan laporan laba rugi secara langsung, sehingga berisiko menyesatkan pengguna informasi keuangan.

Kerangka Berpikir dan Proposisi Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun di atas premis bahwa ketepatan perlakuan akuntansi aset tetap yang berbasis pada PSAK No. 16—mencakup pengakuan, pengukuran awal dan setelahnya, penyusutan, penghentian/pelepasan, serta penyajian dan pengungkapan merupakan prasyarat mutlak demi menghasilkan laporan keuangan yang wajar dan andal pada Perseroda Air Minum Jayapura. Hubungan ini ditopang oleh efektivitas kegiatan inventarisasi aset yang dilakukan perusahaan secara periodik.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dirumuskan tiga proposisi penelitian sebagai pedoman analisis kualitatif: (P1) Penerapan perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh Perseroda Air Minum Jayapura secara umum mengacu pada PSAK No. 16; (P2) Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi fisik dan ekonomis aset

secara wajar dan dapat dipercaya; dan (P3) Perlakuan akuntansi aset tetap berwujud memengaruhi secara signifikan kewajaran laporan keuangan Perseroda Air Minum Jayapura.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif yang mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1994). Pendekatan studi kasus dipilih karena sangat relevan untuk menyelidiki secara mendalam perlakuan akuntansi aset tetap dalam konteks kehidupan nyata (real-life context) pada suatu organisasi penyedia layanan publik. Desain penelitian yang diterapkan adalah studi kasus tunggal (single case study) dengan desain embedded. Pendekatan tunggal berfokus pada Perseroda Air Minum Jayapura Robongholo Nanwani sebagai entitas tunggal yang diteliti, sedangkan desain embedded menunjukkan bahwa analisis dilakukan pada beberapa sub-unit analisis spesifik, yaitu kebijakan akuntansi, proses inventarisasi, pencatatan data kuantitatif perolehan dan depresiasi, serta fenomena sengketa kepemilikan adat ulayat.

Lokasi penelitian berpusat di Kantor Pusat Perseroda Air Minum Jayapura Robongholo Nanwani, Jalan Baru Kelapa Entrop, Jayapura. Periode pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, terhitung sejak awal Desember 2024 hingga akhir Januari 2025. Sumber data yang digunakan meliputi: (1) Data primer yang diperoleh secara langsung dari informan kunci melalui wawancara mendalam (in-depth interview), antara lain Direktur Utama (Bapak Dr. Entis Sutisna, SE., MM., Ak., CA.) dan staf divisi keuangan/aset; serta observasi langsung terhadap kondisi fisik aset. (2) Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (2022-2023), Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK), kebijakan akuntansi aset tetap internal, daftar inventarisasi aset, serta regulasi Perda terkait perubahan badan hukum perusahaan (Indrianto & Supomo, 1999).

1. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, menggabungkan wawancara terstruktur dan mendalam, observasi partisipatif terbatas terhadap aset-aset kantor dan instalasi, serta dokumentasi arsip keuangan historis (Blaxter et al., 2006). Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga alur kegiatan secara simultan: (1) Reduksi data (data reduction) melalui pengodean (coding), pengabstrakan, dan pemisahan data yang tidak relevan dengan fokus perlakuan akuntansi aset tetap; (2) Penyajian data (data display) dalam bentuk matriks perbandingan, tabel kuantitatif nilai perolehan, serta deskripsi naratif terstruktur; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) dengan membandingkan pola temuan lapangan terhadap standar konseptual PSAK No. 16 serta mengkonfirmasikannya kembali kepada informan utama untuk menjamin validitas emik (Sugiyono, 2014).

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Kebijakan Akuntansi dan Karakteristik Aset Tetap

Perseroda Air Minum Jayapura memiliki beragam kelompok aset tetap berwujud yang digunakan untuk menopang produksi dan distribusi air bersih. Berdasarkan dokumen kebijakan internal, perusahaan mencatat aset tetap sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Metode penyusutan yang diterapkan terdiri dari metode garis lurus untuk kelompok bangunan dan metode saldo menurun untuk aset non-bangunan. Pengelompokan umur manfaat dan tarif penyusutan aset tetap yang ditetapkan oleh manajemen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Estimasi Umur Manfaat dan Tarif Penyusutan Aset Tetap

No.	Klasifikasi Aset Tetap	Umur Estimasi	Tarif (%)	Metode Penyusutan
1	Instalasi Sumber Air	20 Tahun	5,0%	Garis Lurus
2	Instalasi Pompa	10 Tahun	10,0%	Garis Lurus
3	Instalasi Pengolahan	10 Tahun	10,0%	Garis Lurus
4	Instalasi Transmisi & Distribusi	20 Tahun	5,0%	Garis Lurus
5	Peralatan Dan Perlengkapan	4 Tahun	25,0%	Saldo Menurun
6	Bangunan Dan Gedung	20 Tahun	5,0%	Garis Lurus
7	Kendaraan Roda Empat	4 Tahun	25,0%	Saldo Menurun
8	Kendaraan Roda Dua	8 Tahun	12,5%	Saldo Menurun
9	Inventaris / Peralatan Kantor	8 Tahun	12,5%	Saldo Menurun

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya pembagian metode penyusutan yang kontras antara aset infrastruktur/fisik utama yang menggunakan garis lurus dengan aset penunjang operasional yang menggunakan saldo menurun. Penentuan tarif penyusutan saldo menurun seperti kendaraan roda empat (25%) dan peralatan (25%) ditujukan untuk menandingkan beban depresiasi yang lebih tinggi di tahun-tahun awal penggunaan aset sejalan dengan tingkat utilitasnya yang tinggi. Namun, jika dicermati, pengelompokan umur manfaat ini sepenuhnya identik dengan masa manfaat fiskal berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU PPh), yang berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dengan prinsip estimasi umur manfaat ekonomi riil aset di lapangan.

Analisis Kuantitatif Nilai Perolehan dan Akumulasi Penyusutan (2022-2023)

Untuk memahami perkembangan skala investasi aset tetap pada Perseroda Air Minum Jayapura, dilakukan analisis dokumentasi atas laporan posisi keuangan per 31 Desember 2022 dan 31 Desember 2023. Tabel 2 menyajikan data rincian nilai perolehan aset tetap beserta tingkat kenaikannya selama periode satu tahun pasca-transformasi badan hukum.

Tabel 2. Daftar Aset Tetap Perseroda Air Minum Jayapura Tahun 2022-2023

No.	Aset Tetap	Bulan/Tahun Perolehan	Nilai Perolehan 2022 (Rp)	Nilai Perolehan 2023 (Rp)	Kenaikan (Rp)	Kenaikan (%)
1	Tanah	12/1984	4.435.888.083	4.435.888.083	-	0,00%
2	Instalasi Sumber Air	12/1980	3.110.143.578	3.167.466.282	57.322.704	1,84%
3	Instalasi Perpompaan	10/1997	30.823.034	30.823.034	-	0,00%
4	Instalasi Pengolahan Air	09/1988	2.579.641.942	2.610.838.262	31.196.320	1,21%
5	Instalasi Transmisi & Distribusi	12/1980	129.707.354.864	144.810.809.140	15.103.454.276	11,64%
6	Bangunan / Gedung	12/1984	23.379.703.663	23.654.754.949	275.051.286	1,18%
7	Kendaraan / Alat Pengangkutan	01/2005	9.673.558.191	10.316.810.191	643.252.000	6,65%
8	Inventaris / Perabot Kantor Peralatan	10/1987	19.387.071.293	20.029.783.558	642.712.265	3,32%
Jumlah			192.304.184.648	209.057.173.499	16.752.988.851	8,71%

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya ekspansi aset tetap yang sangat masif, di mana total nilai perolehan meningkat sebesar Rp 16.752.988.851 atau tumbuh sebesar 8,71% dalam waktu satu tahun. Pendorong utama kenaikan ini adalah investasi pada Instalasi Transmisi & Distribusi yang melonjak sebesar Rp 15.103.454.276 (naik 11,64%). Berdasarkan hasil konfirmasi dengan pihak manajemen, investasi besar ini dialokasikan untuk perluasan jaringan pipa transmisi guna menjangkau kawasan perumahan baru di wilayah Kota dan Kabupaten Jayapura. Selain itu, kenaikan pada sektor kendaraan operasional (Rp 643.252.000 atau 6,65%) dan peralatan kantor (Rp 642.712.265 atau 3,32%) mencerminkan upaya intensif perusahaan dalam meningkatkan keandalan pelayanan teknis di lapangan.

Kenaikan nilai pada Instalasi Sumber Air sebesar Rp 57.322.704 (1,84%) dan Instalasi Pengolahan Air sebesar Rp 31.196.320 (1,21%) dipicu oleh adanya pengeluaran pemeliharaan besar yang memenuhi kriteria kapitalisasi. Pengeluaran tersebut meliputi penggantian pipa hisap yang mengalami korosi, rekondisi pompa hisap utama, serta peningkatan dinding beton penahan air di reservoir. Hal ini memperpanjang umur manfaat fungsional aset tersebut, sehingga diakui sebagai penambah nilai perolehan aset sesuai PSAK No. 16.

Seiring dengan peningkatan nilai perolehan, akumulasi beban penyusutan juga mengalami peningkatan yang proporsional pada laporan laba rugi tahun 2023. Tabel 3 menyajikan rincian perbandingan akumulasi penyusutan per kategori aset tetap antara tahun 2022 dan 2023.

Tabel 3. Daftar Akumulasi Penyusutan Aset Tetap Tahun 2022-2023

No.	Klasifikasi Aset Tetap	Akum. Penyusutan Des 2022 (Rp)	Akum. Penyusutan Des 2023 (Rp)	Penyusutan Tahun 2023 (Rp)	Kenaikan (%)
1	Instalasi Sumber Air	1.974.455.069	2.049.409.684	74.954.615	3,80%
2	Instalasi Perpompaaan	30.823.034	30.823.034	-	0,00%
3	Instalasi Pengolahan	984.201.103	1.188.631.220	204.430.117	20,77%
4	Instalasi Transmisi & Distribusi	83.441.534.748	86.824.388.250	3.382.853.502	4,05%
5	Bangunan Dan Gedung	8.965.011.666	9.558.598.329	593.586.663	6,62%
6	Kendaraan / Alat Pengangkutan	6.122.235.165	7.650.963.414	1.528.728.249	24,97%
7	Inventaris / Perabot Kantor Peralatan	14.857.876.238	16.036.729.376	1.178.853.138	7,93%
Jumlah		116.376.137.023	123.339.543.307	6.963.406.284	5,98%

Berdasarkan Tabel 3, total beban penyusutan yang diakui sepanjang tahun buku 2023 mencapai Rp 6.963.406.284, yang meningkatkan akumulasi penyusutan sebesar 5,98% menjadi Rp 123.339.543.307. Kenaikan akumulasi penyusutan tertinggi terjadi pada kelompok Kendaraan / Alat Pengangkutan sebesar 24,97% (tambahan beban sebesar Rp 1.528.728.249) dan Instalasi Pengolahan sebesar 20,77% (tambahan beban Rp 204.430.117). Sementara itu, kelompok Instalasi Perpompaaan tidak mencatatkan penambahan beban depresiasi (0,00%) karena secara administratif nilai bukunya telah mencapai batas nilai residu minimum atau telah disusutkan penuh sejak beberapa tahun sebelumnya, meskipun fisiknya masih dioperasikan.

Analisis Komparatif Penerapan Kebijakan dengan PSAK No. 16

Untuk menilai tingkat kepatuhan dan kesesuaian kebijakan akuntansi Perseroda Air Minum Jayapura, dilakukan analisis perbandingan mendalam terhadap setiap tahapan perlakuan akuntansi yang diatur dalam PSAK No. 16.

Analisis Pengakuan Aset Tetap

PSAK No. 16 menetapkan kriteria pengakuan ketat: kemungkinan manfaat ekonomi masa depan mengalir ke entitas, dan biaya perolehan dapat diukur secara andal. Tabel 4 memaparkan analisis kesesuaian pengakuan aset pada perusahaan.

Tabel 4. Perbandingan Pengakuan Aset Tetap dengan PSAK No. 16

Ketentuan PSAK No. 16	Praktik Perseroda Air Minum Jayapura	Tingkat Kesesuaian
Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset.	Diakui jika memberi manfaat operasional. Namun, terdapat aset Kantor Abepura dan Kantor Unit Genyem yang terhambat pemalangan ulayat adat sehingga tidak memberikan kontribusi operasional riil secara optimal.	Sesuai dengan Catatan (Risiko Impairment)
Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.	Diukur berdasarkan dokumen transaksi valid (faktur, bukti kas keluar, berita acara konstruksi).	Sesuai

Hasil analisis pada Tabel 4 mengindikasikan bahwa secara formal kebijakan pengakuan perusahaan telah memenuhi kriteria PSAK No. 16. Akan tetapi, temuan kasus di lapangan menunjukkan deviasi konseptual yang signifikan. Keberadaan sengketa hak ulayat adat yang berujung pada aksi pemalangan fisik Kantor Abepura dan Kantor Unit Genyem mereduksi esensi utama pengakuan aset tetap. Lahan dan bangunan yang dipalang secara adat tidak dapat dimanfaatkan secara bebas untuk menunjang kegiatan operasional pelayanan air bersih. Menurut teori, manfaat ekonomik masa depan mencerminkan kontribusi terhadap produktivitas operasional atau reduksi biaya (Mustaim, 2013). Ketika kontrol fisik atas aset hilang akibat pemalangan, hak kendali entitas atas manfaat ekonomi tersebut lumpuh. Hal ini menuntut adanya pencatatan rugi penurunan nilai (*impairment loss*) secara akuntansi, yang hingga saat ini belum dilakukan oleh perusahaan.

Analisis Pengukuran Aset Tetap

PSAK No. 16 mengatur bahwa aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan harus diukur sebesar biaya perolehan pada awal transaksi. Tabel 5 menjabarkan hasil evaluasi atas aspek pengukuran aset tetap.

Tabel 5. Perbandingan Pengukuran Aset Tetap dengan PSAK No. 16

Ketentuan PSAK No. 16	Praktik Perseroda Air Minum Jayapura	Tingkat Kesesuaian
Biaya perolehan mencakup harga beli, bea impor, pajak pembelian tidak dapat dikreditkan, dikurangi diskon.	Mencatat harga perolehan berdasarkan harga faktur pembelian ditambah PPN.	Sesuai
Setiap biaya tambahan hingga aset siap digunakan dimasukkan ke dalam harga perolehan.	Biaya transportasi, perizinan, instalasi, dan uji coba dikapitalisasikan sebagai penambah harga perolehan.	Sesuai
Pertukaran aset nonmoneter diukur berdasarkan nilai wajar aset.	Pertukaran diukur menggunakan estimasi nilai wajar dari pihak penilai independen.	Sesuai
Biaya perolehan aset dibangun sendiri menggunakan prinsip yang sama dengan pembelian.	Mencatat seluruh biaya bahan, tenaga kerja langsung, dan overhead yang terjadi selama masa konstruksi.	Sesuai
Penerapan model biaya (<i>cost model</i>) atau model revaluasi setelah pengakuan awal.	Konsisten memilih model biaya (biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan).	Sesuai

Penerapan kebijakan pengukuran awal dan setelah perolehan di Perseroda Air Minum Jayapura telah selaras sepenuhnya dengan ketentuan PSAK No. 16. Mekanisme perolehan aset melalui pembelian langsung dicatat secara andal berdasarkan nilai kas aktual, sedangkan aset konstruksi dalam pengerjaan (*built-self assets*) direklasifikasikan secara tertib ke kelompok aset

tetap setelah adanya Berita Acara Serah Terima (BAST). Begitu pula dengan aset berupa hibah dari proyek air bersih pemerintah yang dinilai menggunakan taksiran nilai pasar wajar yang objektif saat serah terima.

Analisis Pengeluaran setelah Perolehan Aset Tetap

Pengeluaran setelah perolehan memerlukan ketegasan batas antara pengeluaran beban (*revenue expenditure*) dan pengeluaran modal (*capital expenditure*). Tabel 6 menganalisis kesesuaian perlakuan akuntansi pengeluaran setelah perolehan pada perusahaan.

Tabel 6. Perbandingan Pengeluaran atas Aset Tetap Setelah Perolehan dengan PSAK No. 16

Ketentuan PSAK No. 16	Praktik Perseroda Air Minum Jayapura	Tingkat Kesesuaian
Pengeluaran kapital yang memperpanjang masa manfaat atau meningkatkan kapasitas wajib dikapitalisasi.	Mengkonsolidasikan biaya pemeliharaan besar (penggantian pipa korosif utama, modifikasi pompa) ke dalam nilai buku aset.	Sesuai
Pengeluaran perawatan rutin demi menjaga kinerja standar diakui sebagai beban di laporan laba rugi saat terjadi.	Pengeluaran operasional berkala diakui sebagai beban pemeliharaan langsung pada laporan laba rugi periode berjalan.	Sesuai

Secara konseptual, pembagian antara kapitalisasi dan pembebanan langsung telah dijalankan dengan baik sesuai PSAK No. 16. Kendati demikian, terdapat kelemahan administratif yang dapat diperbaiki untuk mengoptimalkan kegunaan informasi laporan keuangan. Saat ini, perusahaan menyatukan seluruh pengeluaran perawatan berkala ke dalam satu akun besar bernama 'Beban Pemeliharaan Umum'. Penggabungan ini mengaburkan rincian biaya perawatan riil per jenis aset. Sebagai rekomendasi perbaikan, perusahaan sebaiknya melakukan reklasifikasi akun biaya pemeliharaan secara spesifik (seperti 'Beban Pemeliharaan Transmisi Pipa', 'Beban Pemeliharaan Pompa', atau 'Beban Pemeliharaan Kendaraan'). Klasifikasi yang terperinci ini akan memudahkan manajemen dalam mendeteksi inefisiensi biaya, menganalisis tren keausan aset, serta menyusun rencana anggaran pemeliharaan preventif yang lebih akurat.

Analisis Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan merupakan area yang paling krusial karena berdampak langsung pada laba fiskal dan kewajaran nilai buku aset. Tabel 7 memaparkan analisis kesesuaian penyusutan aset tetap.

Tabel 7. Perbandingan Penyusutan Aset Tetap dengan PSAK No. 16

Ketentuan PSAK No. 16	Praktik Perseroda Air Minum Jayapura	Tingkat Kesesuaian
Setiap bagian signifikan dari aset tetap wajib disusutkan secara terpisah (component depreciation).	Aset tetap disusutkan secara gelondongan sebagai satu kesatuan utuh kelompok aset, tanpa pemisahan nilai bagian signifikan.	Belum Sesuai
Alokasi beban penyusutan dilakukan secara sistematis sepanjang masa manfaat ekonomi riil aset.	Penentuan masa manfaat didasarkan secara kaku pada ketentuan tarif perpajakan, bukan umur keekonomian riil di lapangan.	Belum Sesuai
Metode penyusutan mencerminkan pola konsumsi manfaat (Garis Lurus, Saldo Menurun, Unit Produksi).	Menerapkan metode garis lurus untuk kelompok bangunan dan saldo menurun untuk non-bangunan secara konsisten.	Sesuai

Ketidaksesuaian kebijakan penyusutan dengan PSAK No. 16 di Perseroda Air Minum Jayapura didorong oleh dua faktor utama: (1) Absennya pengadopsian metode depresiasi komponen (component depreciation) atas bagian aset yang memiliki nilai signifikan dan masa manfaat berbeda. Sebagai contoh, pada aset kompleks 'Instalasi Transmisi & Distribusi', komponen pompa air utama, katup kontrol, dan struktur pipa beton utama disusutkan secara gelondongan dengan umur manfaat 20 tahun. Padahal, secara teknis, pompa air memiliki masa manfaat fisik yang jauh lebih pendek (maksimal 10 tahun) akibat frekuensi operasi yang tinggi dibandingkan struktur pipa utama. Penyusutan gelondongan ini melanggar ketentuan wajib PSAK No. 16 dan berpotensi menciptakan bias pengakuan beban depresiasi tahunan.

(2) Ketergantungan yang kaku pada tarif kelompok perpajakan (fiskal) dalam menetapkan masa manfaat ekonomi. Penggunaan masa manfaat pajak sering kali tidak merefleksikan pola penurunan kapasitas ekonomi riil aset di lingkungan operasional yang menantang seperti di Jayapura (misalnya tingkat korosi air, kelembapan tanah, dan fluktuasi pasokan listrik). Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kesenjangan antara umur fiskal dan umur ekonomis riil dapat menciptakan distorsi laba dan ketidakwajaran penyajian nilai buku bersih aset tetap di neraca.

Analisis Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Prosedur pelepasan aset tetap menentukan apakah penghapusan nilai tercatat dan pencatatan laba/rugi pelepasan telah dilakukan dengan benar. Tabel 8 menyajikan hasil analisis kesesuaian penghentian aset tetap.

Tabel 8. Perbandingan Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap dengan PSAK No. 16

Ketentuan PSAK No. 16	Praktik Perseroda Air Minum Jayapura	Tingkat Kesesuaian
Dihapus dari laporan keuangan pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan.	Aset rusak berat dimasukkan ke pos 'Aset Lain-Lain' terlebih dahulu sebelum dihapuskan secara administratif setelah mendapat izin resmi.	Sesuai
Selisih antara hasil pelepasan neto dan nilai buku diakui sebagai laba atau rugi pelepasan di laporan laba rugi.	Laba atau rugi dari penjualan/penghapusan aset dicatat dalam akun pendapatan/beban non-operasional di laporan laba rugi.	Sesuai
Pelepasan dapat dilakukan melalui berbagai skema seperti penjualan, hibah, pertukaran, atau pemusnahan.	Pelepasan fisik dijalankan melalui penjualan lelang terbuka, pemusnahan fisik, atau hibah resmi dengan Surat Keputusan Direksi.	Sesuai

Kebijakan penghentian dan pelepasan aset tetap pada Perseroda Air Minum Jayapura telah memenuhi standar akuntansi yang berlaku. Prosedur administrasi internal mewajibkan penarikan aset yang rusak berat didasarkan pada Berita Acara Kerusakan yang diajukan oleh unit teknis. Namun, terdapat hambatan birokrasi internal di mana proses penghapusan nilai buku aset tetap notabene tidak dapat dieksekusi secara instan, melainkan harus menunggu persetujuan formal dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau Pemerintah Daerah selaku pemilik saham pengendali. Meskipun ada keterlambatan administratif, mekanisme penempatan sementara pada kelompok aset lain-lain (other assets) dinilai tepat untuk menghentikan pengakuan beban depresiasi atas aset non-produktif tersebut.

Analisis Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap

Penyajian di laporan posisi keuangan dan tingkat kedalaman pengungkapan di Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) merupakan kunci transparansi informasi bagi pengguna laporan keuangan. Tabel 9 memaparkan hasil evaluasi aspek ini.

Tabel 9. Perbandingan Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap dengan PSAK No. 16

Ketentuan PSAK No. 16	Praktik Perseroda Air Minum Jayapura	Tingkat Kesesuaian
Disajikan di laporan posisi keuangan sebesar nilai buku (biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan).	Disajikan di neraca dalam kelompok Aset Tidak Lancar sebesar nilai bersih (net book value) setelah dikurangi depresiasi.	Sesuai
Pengklasifikasian aset tetap secara terpisah berdasarkan jenis dan karakteristiknya.	Menyajikan rincian klasifikasi terpisah (tanah, bangunan, instalasi, mesin, kendaraan, inventaris).	Sesuai
Pengungkapan dasar penilaian, masa manfaat/tarif penyusutan, dan metode depresiasi yang digunakan.	Diungkapkan secara tertulis dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) perusahaan.	Sesuai
Menyajikan tabel rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode pelaporan.	Menyertakan tabel mutasi perolehan, penambahan, penghapusan, dan penyusutan dalam CaLK.	Sesuai
Pengungkapan nilai aset tetap yang masih dalam proses pembangunan (construction in progress).	Mengungkapkan nilai akumulasi investasi pada proyek pengerjaan jaringan pipa transmisi yang belum selesai.	Sesuai

Berdasarkan Tabel 9, aspek penyajian dan pengungkapan aset tetap pada Perseroda Air Minum Jayapura telah sepenuhnya sesuai dengan PSAK No. 16. Penyajian nilai buku bersih di lembar muka laporan posisi keuangan memberikan gambaran kapitalisasi aset yang jelas. Keberadaan pengungkapan dasar penilaian, kebijakan amortisasi biaya perolehan hak atas tanah, serta tabel rekonsiliasi mutasi aset di CaLK memberikan transparansi yang memadai bagi stakeholders utama—terutama Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau Kantor Akuntan Publik (KAP) independen dalam melakukan proses audit tahunan.

Dampak Perlakuan Akuntansi terhadap Kewajaran Laporan Keuangan

Perlakuan akuntansi atas aset tetap secara langsung memengaruhi kualitas karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu keandalan (*reliability*), relevansi (*relevance*), keterbandingan (*comparability*), dan keterpahaman (*understandability*) (Rudianto, 2009; IAI, 2011). Secara umum, kepatuhan Perseroda Air Minum Jayapura terhadap sebagian besar kriteria PSAK No. 16 telah memberikan dampak positif yang signifikan: penyajian nilai buku bersih yang dapat diverifikasi berdasarkan bukti fisik dan dokumen historis yang valid meningkatkan kepercayaan para kreditur dan pemerintah daerah selaku pemilik modal.

Namun demikian, beberapa celah ketidaksesuaian yang teridentifikasi tetap mendistorsi tingkat kewajaran penyajian secara penuh. Pertama, penggunaan estimasi masa manfaat perpajakan (fiskal) yang kaku dibanding masa manfaat ekonomis riil menyebabkan terjadinya salah saji (*misstatement*) pada beban penyusutan tahunan di laporan laba rugi. Jika masa manfaat ekonomi riil suatu komponen pipa transmisi sebenarnya adalah 30 tahun namun disusutkan paksa selama 20 tahun sesuai regulasi pajak, maka beban penyusutan tahunan akan tersaji terlalu tinggi (*overstated*) dan laba bersih perusahaan tersaji terlalu rendah (*understated*). Kedua, tidak dilakukannya kompartenisasi penyusutan komponen signifikan (*component depreciation*) membuat nilai buku bersih dari bagian-bagian aset yang cepat aus tidak mencerminkan realitas keekonomian riil di neraca.

Ketiga, dan yang paling krusial dari perspektif kewajaran representasional, adalah pengabaian risiko penurunan nilai (*impairment*) atas aset yang dipalang oleh pemilik hak ulayat adat di Kantor Abepura dan Kantor Unit Genyem. Kehilangan kontrol fisik dan fungsional atas aset-aset ini akibat pemalangan adat berarti perusahaan tidak dapat memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut secara efektif. Membiarkan aset-aset bersengketa ini tetap tercatat sebesar nilai buku penuh tanpa adanya pengakuan cadangan penurunan nilai atau pengungkapan kontinjensi yang memadai dalam CaLK merupakan pelanggaran terhadap prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure*). Hal ini berisiko menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam menilai kapasitas produktif riil perusahaan.

Penutup

Berdasarkan analisis kualitatif deskriptif dan pembahasan komparatif yang mendalam mengenai penerapan kebijakan akuntansi aset tetap pada Perseroda Air Minum Jayapura Robongholo Nanwani berdasarkan PSAK No. 16, ditarik kesimpulan sebagai berikut: Secara umum, perusahaan telah menerapkan perlakuan akuntansi aset tetap yang mendekati ketentuan PSAK No. 16. Hal ini dibuktikan dengan dipenuhinya kriteria pengakuan awal aset berdasarkan ekspektasi manfaat ekonomi masa depan, pengukuran nilai perolehan awal yang andal, pemisahan pengeluaran modal (kapitalisasi) dan pengeluaran beban pemeliharaan rutin secara konseptual, serta kepatuhan penuh dalam penyajian nilai buku bersih dan pengungkapan mutasi rekonsiliasi aset dalam laporan keuangan.

Namun, masih terdapat tiga kelemahan fundamental yang membatasi kewajaran laporan keuangan secara absolut: (1) Penetapan estimasi masa manfaat aset tetap masih didasarkan secara kaku pada ketentuan regulasi perpajakan (fiskal) dibandingkan umur ekonomis riil di lapangan, yang berpotensi mendistorsi beban penyusutan tahunan; (2) Belum diterapkannya penyusutan komponen (*component depreciation*) secara terpisah atas bagian-bagian aset yang bernilai material dan memiliki pola keausan berbeda (seperti pompa dan katup pada instalasi transmisi pipa); serta (3) Belum diakuinya rugi penurunan nilai (*impairment loss*) atau cadangan kerugian atas aset tetap yang mengalami pemalangan fisik oleh pemilik hak ulayat adat di Kantor Abepura dan Kantor Unit Genyem, yang melanggar prinsip keandalan representasional dan transparansi pengungkapan penuh.

Untuk menyempurnakan kualitas pelaporan keuangan dan meningkatkan kewajaran penyajian laporan keuangan ke depan, diajukan beberapa rekomendasi praktis kepada manajemen Perseroda Air Minum Jayapura: Pertama, manajemen disarankan untuk melakukan inventarisasi fisik yang komprehensif guna mengidentifikasi komponen-komponen aset tetap bernilai signifikan (material) yang memiliki masa manfaat berbeda, serta mulai merancang kebijakan penyusutan berbasis komponen (*component depreciation*) khusus untuk aset infrastruktur utama penyedia air bersih.

Kedua, perusahaan perlu mereklasifikasi pos akun pemeliharaan umum menjadi lebih spesifik berdasarkan kategori aset tetap (misalnya beban pemeliharaan mesin, beban pemeliharaan instalasi pipa, dan beban pemeliharaan kendaraan). Langkah ini akan memperbaiki analisis efisiensi biaya perawatan dan ketepatan estimasi umur ekonomis aset secara bertahap dan berkelanjutan.

Ketiga, terkait sengketa hak ulayat adat, manajemen bersama dengan Pemerintah Kota dan Kabupaten Jayapura selaku pemegang saham pengendali harus segera mengambil langkah mediasi sosial-hukum yang konkrit untuk menyelesaikan sengketa lahan di Kantor Abepura dan Kantor Unit Genyem. Selama sengketa belum terselesaikan dan pemalangan fisik masih berlangsung, perusahaan wajib melakukan tinjauan penurunan nilai (*impairment test*) sesuai

PSAK terkait dan mengungkapkan status hukum serta risiko kontinjensi aset tersebut secara transparan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

Keempat, mengingat adanya transisi standar akuntansi keuangan nasional dari PSAK No. 16 menuju Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP) yang memberikan pendekatan pencatatan dan pengukuran yang lebih sederhana, perusahaan perlu mulai mempersiapkan diri dan melakukan evaluasi implikasi transisi kebijakan akuntansi aset tetapnya agar tetap patuh terhadap regulasi terbaru.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan fokus pada kesiapan dan dampak transisi kebijakan akuntansi aset tetap dari PSAK No. 16 menuju SAK EP pada BUMD di wilayah Papua, guna memberikan kontribusi praktis terhadap strategi adaptasi regulasi pelaporan keuangan daerah.

Daftar Pustaka

- Amwin, N. L. (2017). Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 pada PT. Indonesia Asahan Alumunium Kuala Tanjung Sumatera Utara. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Arief, F. R. (2011). Analisis Akuntansi Aset Tetap pada PT Daimalestari Bersama Pekanbaru. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Bailey, J. (2008). First steps in qualitative data analysis: Transcribing. *Family Practice*, 25(2), 127–131. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmn003>
- Blaxter, L., Hughes, C., & Tight, M. (2006). *How to Research* (Third Edit). Open University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199732869.003.0004>
- Fabrian, B. D., Milawati, Cahyani, R. D., & Nurmala, P. (2021). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 16 Terhadap Aset Tetap Pada Perusahaan Jasa Konstruksi PT Sar Paradise Investasi. *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 192–209.
- Hartati, S., & Saputra, R. (2023). ANALISIS PENERAPAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK) NO. 16 ATAS ASSET TETAP PADA PT. PATRA SELARAS SEJATI. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2653–2664.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. RajaGrafindo Persada.
- IAI. (2011). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- Indrianto, N., & Supomo, B. (1999). *Metodologi penelitian bisnis* (Edisi Pertama). BPFE.
- Kusmuriyanto. (2008). *Pengantar Akuntansi*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Manurung, E. M. (2011). *Akuntansi Dasar (Untuk Pemula)*. Penerbit Erlangga.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Mintozah, I. W. (2017). Analisis Penerapan PSAK No. 16 tentang aset tetap pada PT. PELINDO I (PERSERO) Cabang Belawan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Muhdsan, M., Dunakhir, S., & Tikollah, M. R. (2024). Analisis perlakuan akuntansi aset tetap pada Badan Pengelola Keuangan dan Barang Milik Daerah Kota Manado. *Indonesia Accounting Journal*, 7(1), 327–336.
- Munawir, S. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- O'Connor, H., & Gibson, N. (2003). A guide to qualitative data analysis. *A Step-by-Step Guide to Qualitative Data Analysis*, 1(1), 62–90.
- Pahlepi, R. (2011). Penerapan Akuntansi Aset Tetap menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Negeri Semarang.

-
- Purba, M. P. (2013). Akuntansi keuangan aset tetap dan aset tak berwujud (Edisi 1). Graha Ilmu.
- Putra, T. M. (2013). Aset Tetap, PSAK No.16. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 1(16), 190–198.
- Putri, D. L. P., & Khotijah, N. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Dan Penyajiannya Pada Laporan Keuangan (PT Haka Utama Sejahtera Sampang). Jurnal Akuntansi Dan Investasi, 2(2), 32–47.
- Putri, I. A. K. (2025). Analisis Penerapan PSAK No. 16 dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan pada CV Wijaya Kusuma Tulungagung. Jurnal Akuntansi Publik, Manajemen dan Perbankan, 1(1), 1–9.
- Rahmawati, N. N., Sahara, K., & Kusumaningarti, M. (2023). Analisis Perbandingan Perhitungan Penyusutan Aset Tetap antara Perusahaan dengan Peraturan Perpajakan serta Pengaruhnya terhadap Laba Fiskal. Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi, 8(2), 46.
- Rudianto. (2009). Pengantar Akuntansi. Penerbit Erlangga.
- Samryn, L. M. (2015). Pengantar Akuntansi. Rajawali Pers.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2008). Interpretative Phenomenological Analysis (2nd Edition). Sage Publications, Inc.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods). Alfabeta.
- Tambunan, L. M. B. (2016). Penerapan Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.